

**ANALISIS SEBAB KETIDAKPATUHAN MASYARAKAT
DALAM MENGGUNAKAN MASKER DI TENGAH PANDEMI
COVID-19 DI PASAR PENFUI KELURAHAN PENFUI**

Dionisia Ina Baragi, Veronika I.A Boro, Frans Bapa Tokan

Program Studi Ilmu Pemerintahan

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Dionisiaberagi16@gmail.com

Abstrak

Virus Covid-19 merupakan sebuah virus baru yang sangat berbahaya dan dapat menyerang siapa saja. Sehingga Pemerintah mengeluarkan kebijakan gerakan 3M yakni memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketidapatuhan Masyarakat Dalam Menggunakan Masker Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Pasar Penfui Kelurahan Penfui. Untuk memecahkan masalah maka teori yang digunakan adalah teori kebijakan dan ketidakpatuhan yang meliputi aspek pendidikan dan pengetahuan, aspek lingkungan, aspek kepercayaan penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif sumber data yang diperoleh adalah data primer dan data sekunder, pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek mengenai faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketidapatuhan Masyarakat Dalam Menggunakan Masker Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Pasar Penfui Kelurahan Penfui dengan aspek: (1) faktor pendidikan dan pengetahuan, mengenai aspek faktor pendidikan dan pengetahuan ternyata masyarakat baik penjual maupun pembeli yang beraktivitas di Pasar Penfui itu kurang taat untuk menggunakan masker demi menjaga keselamatan dirinya dikarenakan oleh tiga hal yakni kurangnya kesadaran masyarakat, kebiasaan baru, dan sistem pengawasan yang lemah. (2) aspek faktor lingkungan sosial menunjukkan bahwa kepatuhan seseorang terkait dengan penggunaan masker itu tergantung dari diri sendiri dan lingkungan sekitar saja. Karena lingkungan sekitar Pasar Penfui aman maka masyarakat juga tidak menganggap bahwa masker penting untuk kesehatan. (3) mengenai aspek faktor kepercayaan ternyata ada masyarakat (penjual dan pembeli) yang mempercayai masker dapat mencegah penyebaran Covid-19 dan ada masyarakat juga yang tidak mempercayai bahwa masker dapat mencegah penyebaran Covid-19.

Maka dapat disimpulkan bahwa: *pertama*: Pendidikan dan pengetahuan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi seseorang taat atau tidak menggunakan masker. *Kedua*. Pemerintah Penfui Timur melakukan sosialisasi agar mampu mengoptimalkan kepatuhan masyarakat akan penggunaan masker. *Ketiga*: Lingkungan sosial menjadi faktor penentu terhadap perubahan-perubahan perilaku yang terjadi pada setiap individu atau kelompok lingkungan keluarga dan

lingkungan tempat tinggal akan membentuk perilaku dalam diri setiap individu. *Keempat:* Agar dapat meyakinkan masyarakat baik itu penjual maupun pembeli bahwa penggunaan masker itu dapat mencegah penyebaran Covid-19 maka usaha yang harus Pemerintah lakukan adalah selalu memberikan edukasi atau pemahaman pentingnya menggunakan masker pada masa pandemi Covid-19.

Kata Kunci: Ketidakpatuhan penggunaan masker, Kebijakan, Covid-19

Abstract

The Covid-19 virus is a new virus that is very dangerous and can attack anyone. So that the Government issued a 3M movement policy, namely wearing masks, washing hands, and maintaining distance. The problems raised in this research are the factors that influence people's disobedience in using masks in the midst of the Covid-19 pandemic in Penfui Market, Penfui Village. To solve the problem, the theory used is policy and non-compliance theory which includes aspects of education and knowledge, environmental aspects, aspects of trust. This research uses descriptive qualitative research methods. documentation.

The results showed that the aspects regarding the factors affecting the disobedience of the community in using masks in the middle of the Covid-19 pandemic in the Penfui Market, Penfui Village with the following aspects: (1) education and knowledge factors, regarding aspects of educational factors and real knowledge of the community, both sellers and buyers. Those who are active in Penfui Market are not obedient to wearing masks to maintain their own safety due to three things, namely a lack of public awareness, new habits, and a weak supervision system. (2) the aspect of social environmental factors shows that one's compliance with the use of masks depends on oneself and the surrounding environment. Because the environment around the Penfui Market is safe, the community does not think that masks are important for health. (3) Regarding the aspect of the trust factor, it turns out that there are people (sellers and buyers) who believe masks can prevent the spread of Covid-19 and there are also people who do not believe that masks can prevent the spread of Covid-19.

So it can be concluded that: first: Education and knowledge are one of the aspects that influence someone to obey or not to use a mask. Second. The East Penfui government conducts outreach in order to be able to optimize public compliance with the use of masks. Third: The social environment becomes a determining factor for the behavioral changes that occur in each individual or group, the family environment and the environment in which they live will shape behavior in each individual. Fourth: In order to convince the public, both sellers and buyers, that the use of masks can prevent the spread of Covid-19, the effort that the Government must do is to always provide education or understanding of the importance of using masks during the Covid-19 pandemic.

Keywords: Non-compliance with the use of masks, Policy, Covid-19

1. Pendahuluan

Tahun 2020 dunia dikagetkan dengan virus infeksi berat dengan penyebab yang belum diketahui dan sangat mengkhawatirkan bagi seluruh dunia, virus ini dikenal dengan Corona Virus Disease tahun 2019 atau akrab disebut dengan Covid-19. Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (*serever acute respiratory syndrome coronavirus 2* atau *SARCOV-2* (Yanti;2020).

Virus Corona bisa menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian. Walaupun lebih banyak menyerang lansia, virus ini sebenarnya bisa menyerang siapa saja, mulai dari bayi, anak-anak, hingga orang dewasa, termasuk ibu hamil dan ibu menyusui. Kasus ini diawali dengan informasi dari Badan Kesehatan Dunia/World Health Organization (WHO) pada tanggal 31 Desember 2019 Wuhan, Provinsi Hubei, China. Virus ini menular dengan sangat cepat dan telah menyebar ke hampir semua negara, termasuk Indonesia hanya dalam waktu beberapa bulan.

Data perkembangan Covid-19 Tiga Bulan terakhir (September, Oktober dan November Tahun 2020)

No	Bulan	Jumlah Kasus Covid-19											
		Indonesia			NTT			Kota Kupang			Kelurahan Penfui		
		Positif	Sembuh	Meningal	Positif	Sembuh	Meningal	Positif	Sembuh	Meningal	Positif	Sembuh	Meningal
1	September	248.852	180.797	9.677	367	240	6	56	41	3	-	-	-
2	Oktober	389.712	313.764	13.299	465	319	7	93	50	4	-	-	-
3	November	429.573	360.705	14.442	1087	681	22	254	119	10	1	-	-

Sumber : Data Satuan Tugas Penanganan Covid-19 Tahun 2020

Berdasarkan pada tabel diatas maka di Kelurahan Penfui Nusa Tenggara Timur diuntungkan dengan memiliki wilayah yang dekat dengan katulistiwa sehingga sinar matahari yang bagus akan tetapi hal tersebut tidak menutup

kemungkinan tetap adanya Covid-19. Hal ini terbukti dengan di Kupang sudah ada penderita Covid-19. Sedangkan Kelurahan Penfui sendiri yang menjadi lokasi fokus penulis adalah sudah ada penderita Covid-19 yakni satu orang yang masih dalam perawatan.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Bersekala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19, PSBB didefinisikan sebagai pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang kemungkinan terinfeksi Covid-19 untuk mencegah penyebaran Covid-19.

Dengan adanya kebijakan tersebut, pemerintah mengajak seluruh masyarakat untuk mentaati dan mematuhi peraturan yang telah dikeluarkan pemerintah guna bekerja sama untuk memutus angka penyebaran Covid-19. Kepatuhan masyarakat dapat dilihat ketika mereka dapat menerima kemudian berusaha untuk memenuhi dan mengikuti arahan dan peraturan dari pemerintah. Kepatuhan diartikan sebagai sikap yang sesuai dengan peraturan yang telah diberikan. Milgram mengemukakan bahwa kepatuhan terkait dengan ketaatan pada otoritas aturan-aturan. Kepatuhan muncul bukan karena adanya keinginan dari pelaksana perintah untuk menyesuaikan diri, tetapi lebih karena didasarkan akan kebutuhan untuk menjadi apa yang lingkungan harapkan atau reaksi yang timbul untuk merespon tuntutan lingkungan sosial yang ada. (PerMenKes RI;2020).

Pada kenyataannya banyak masyarakat yang belum menyikapi penggunaan masker dalam masa pandemi Covid-19 dengan baik. Masker merupakan salah satu hal yang sangat diperhatikan di tengah pandemi Covid-19 ini, saat berinteraksi di ruang publik. Pasar merupakan salah satu ruang publik tempat terjadinya interaksi antara penjual dan pembeli. Saat interaksi terjadi bisa saja terjadi transfer virus Covid-19. Oleh karena itu, penjual maupun pembeli wajib menerapkan protokol kesehatan dengan gerakan 3M yaitu menggunakan masker, mencuci tangan dan menjaga jarak. Tujuan penggunaan masker adalah

dapat membantu mencegah penularan virus agar tidak mudah tertular atau menularkan karena masker yang digunakan dengan benar dapat membantu mencegah virus yang menyebar melalui lendir atau cairan yang keluar saat bersin atau batuk.

2. Tinjauan Teoritis

2.1 Kebijakan

a. Pengertian kebijakan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebijakan diartikan sebagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak (tentang pemerintahan, organisasi, dsb), pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip, dan garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai sasaran.(KBBI).

Menurut Neong Muhadjir kebijakan merupakan upaya memecahkan problem sosial bagi kepentingan masyarakat atas asas keadilan dan kesejahteraan masyarakat. Dalam kebijakan setidaknya harus memenuhi empat hal penting yakni, tingkat hidup masyarakat meningkat, terjadi keadilan : By the law, social justice, dan peluang prestasi dan kreasi individu, diberikan peluang aktif partisipasi masyarakat (dalam membahas masalah, perencanaan, keputusan, dan implementasi), dan terjaminnya pengembangan berkelanjutan. (Mohadjir;2000).

Dapat disimpulkan bahwa kebijakan adalah sebagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dari dasar pada masalah yang menjadi rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan dan cara bertindak, pernyataan cita-cita, prinsip, atau maksud dalam memecahkan masalah sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai sasaran atau tujuan. Dengan kata lain sebagai pedoman untuk bertindak bagi pengambil keputusan. Kebijakan juga merupakan tindakan-tindakan atau kegiatan yang sengaja dilakukan atau tidak dilakukan oleh seseorang, suatu kelompok atau pemerintah yang di dalamnya terdapat unsur keputusan berupa upaya pemilihan diantaranya berbagai alternatif yang ada guna mencapai maksud dan tujuan tertentu.

b. Tujuan kebijakan

Kebijakan publik adalah segala ketentuan atau aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah, baik itu pemerintah pusat, yang berkaitan erat dengan masyarakat atau warga negara. Kebijakan publik tersebut haruslah segala sesuatu yang dihasilkan oleh pemerintah untuk rakyatnya. Meskipun dihasilkan dengan kerjasama beberapa lembaga negara atau sendiri, atau organisasi non pemerintah, dimana ada hubungan suprastruktur politik dan infrastruktur politik. Kebijakan publik tersebut mengandung formulasi atau tata cara dalam pelaksanaannya, sehingga aturan tersebut menjadi jelas. Selanjutnya dilaksanakan oleh pemerintah atau organisasi lain dengan perilaku konsisten agar tujuan dikeluarkannya menjadi jelas. Tujuan kebijakan yang dikeluarkan atau dibuat berdasarkan kebijakan yang berbeda-beda, sesuai dengan kebijakan yang dikeluarkan. Namun, secara garis besar tujuan dari kebijakan yakni sebagai berikut :

1. Ketertiban. Tujuan kebijakan publik adalah menjamin ketertiban dalam negara atau dalam daerah sesuai dengan tingkat mana kebijakan dibuat. Karena ada beberapa hal di mana ketertiban tidak berjalan tanpa adanya kebijakan publik.
2. Melindungi hak-hak masyarakat. Beberapa kebijakan dibuat untuk melindungi hak-hak masyarakat khususnya hak asasi manusia. Karena setiap manusia mempunyai hak yang sama. Jika tidak ada pengaturan dan setiap orang ingin melaksanakan haknya tanpa batasan, maka kekacauan akan terjadi.
3. Ketentraman dan perdamaian. Tujuan semua kebijakan publik dibuat untuk ketentraman dan perdamaian masyarakat dan semua warga negara yang ada. Kebijakan publik tidak memihak satu golongan manapun.
4. Tujuan bidang tertentu. Kebijakan politik dalam hal tertentu, dibuat untuk tujuan tertentu misalnya, ideologi, politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Contoh kebijakan yang salah adalah pembentukannya badan pembina pendidikan pancasila. Tujuan kebijakan ini adalah menyelamatkan ideologi

pancasila, yang dirasakan pemerintah telah mulai berkurangnya terimplementasikan oleh masyarakat dan generasi muda.

5. Kesejahteraan masyarakat. Tujuan akhir dari kebijakan yang dibuat adalah sesuai tujuan pembangunan nasional, yaitu kesejahteraan masyarakat. Tujuan yang berada di pokok pikiran dalam pembukaan UUD 1945. Sebuah tujuan yang sepertinya menjadi tujuan semua negara. Kebijakan publik adalah alat mencapai tujuan tersebut.

2.2 Perilaku masyarakat

Perilaku masyarakat selalu berubah-ubah seiring dengan kemajuan budaya dan peradaban, maka saat ini diperlukan tindakan sebagai pijakan pemerintah, pengusaha, lembaga swadaya masyarakat, organisasi masyarakat, akademis dan sebagainya, dalam berfikir dan bertindak untuk masyarakat. Perilaku merupakan perbuatan atau tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya.

Perilaku manusia adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki manusia serta dipengaruhi oleh beberapa hal seperti adat, sikap, emosi, nilai, etika, dan genetika. Perilaku dikategorikan dalam dua hal, yaitu perilaku yang bisa diterima dan perilaku yang tidak bisa diterima. Perilaku juga bisa diartikan suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya, reaksi tersebut terbagi menjadi dua yaitu, bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkret) dan dalam bentuk aktif . (Sujarwanto dan Khofidotur;2019).

2.3 Kepatuhan masyarakat terhadap kebijakan

a. Kepatuhan

kepatuhan merupakan bagian dari kedisiplinan atau kesadaran diri seseorang dalam menciptakan pengawasan terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku dengan penuh tanggung jawab. Blass mengungkapkan bahwa kepatuhan adalah menerima perintah-perintah dari orang lain. Kepatuhan dapat terjadi dalam bentuk apapun, selama individu tersebut menunjukkan perilaku taat terhadap sesuatu atau seseorang. Selanjutnya Smeth, mengatakan bahwa kepatuhan adalah ketaatan atau pasrah pada tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Baron kepatuhan merupakan salah satu jenis

pengaruh sosial, dimana seseorang menaati dan mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan tingkah laku karena adanya unsur power. Power yang dimaksudkan dapat diartikan sebagai suatu kekuatan atau kekuasaan yang memiliki pengaruh terhadap seseorang atau lingkungan tertentu. Pengaruh sosial ini dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap perilaku individu. Jadi adanya kekuatan dari pihak yang berwenang membuat seseorang mematuhi dan melakukan apa yang diperintah.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Masyarakat dalam Mematuhi Kebijakan

Kepatuhan cukup erat kaitannya dengan perilaku. Notoatmodjo mengatakan bahwa terdapat teori yang dikemukakan oleh Lawrence Green tentang perilaku manusia (Wiranti;2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan yakni sebagai berikut :

1. Faktor Pendidikan.

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai suatu usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Menurut Melmambessy Moses pendidikan adalah proses pengalihan pengetahuan secara sistematis dari seseorang kepada orang lain sesuai standar yang telah ditetapkan oleh para ahli. Dengan adanya transfer pengetahuan tersebut diharapkan dapat merubah sikap tingkah laku, kedewasaan berpikir dan kedewasaan kepribadian ke dalam suatu pendidikan. Menurut Tomson pendidikan adalah pengaruh lingkungan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap dalam kebiasaan perilaku, pikiran dan sifatnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak pula pengetahuan yang

dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Pendidikan dapat dilakukan dengan dua cara baik yakni pendidikan secara formal maupun nonformal :

1. Pendidikan formal, adalah jalur pendidikan diselenggarakan disekolah pada umumnya dan terstruktur serta berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan sampai pendidikan yang lebih tinggi dan mempunyai peraturan yang mengikat setiap individu.
2. Pendidikan nonformal, adalah pendidikan yang lebih ditujukan kepada masyarakat luas dari segala lapisan, pendidikan nonformal dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya dengan melakukan penyuluhan hukum.

Hal yang terpenting yang harus diutamakan baik dalam pendidikan formal maupun nonformal yaitu tentang bagaimana menjadi warga negara yang baik serta tentang apa hak dan kewajiban warga negara. Menanamkan kesadaran hukum sama saja dengan menanamkan nilai-nilai kebudayaan, nilai kebudayaan dapat dicapai dengan pendidikan. Upaya ini merupakan tindakan yang tepat untuk meningkatkan kesadaran hukum dalam masyarakat. Pendidikan dapat meningkatkan kepatuhan, sepanjang bahwa pendidikan tersebut merupakan pendidikan yang aktif. Tujuan yang akan dicapai dalam proses pendidikan adalah kedewasaan jasmaniah dan rohaniah. Kedewasaan dalam pengertian ini adalah jika seseorang secara fisik sudah cukup besar dan berkemampuan, telah sanggup melaksanakan tugas hidupnya sesuai dengan tuntutan atau norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, serta bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri.

2. Faktor Pengetahuan

Pengetahuan adalah pemahaman teoritis dan praktis yang dimiliki oleh manusia. Pengetahuan yang dimiliki seseorang sangat penting bagi intelegensi orang tersebut. Pengetahuan dapat disimpan dalam buku, teknologi, praktik, dan tradisi. Pengetahuan yang disimpan tersebut dapat mengalami transformasi jika

digunakan sebagaimana mestinya. Pengetahuan berperan penting terhadap kehidupan dan perkembangan individu, masyarakat, atau organisasi (Sanifa; 2018). Menurut Notowatmodjo, pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang dari pengalaman dan penelitian yang didasari oleh pengetahuan.

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Menurut fungsinya pengetahuan merupakan dorongan dasar untuk ingin tahu, untuk mencari penalaran, dan untuk mengorganisasikan pengalamannya. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin baik pula tingkat kepatuhan. Peraturan dalam hukum harus ditampilkan secara luas dan telah sah. Maka dengan sendirinya, peraturan itu akan terkenal dengan cepat dan diketahui oleh masyarakat. Masyarakat yang melanggar belum tentu mereka melanggar aturan. Hal tersebut karena dapat terjadi karena pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang kesadaran hukum dan peraturan yang berlaku dalam hukum itu sendiri.

3. Faktor Kepercayaan

Kepercayaan merupakan sistem keyakinan atau sesuatu hal yang diyakini keberadaannya atau kebenarannya dari suatu kelompok manusia. Suatu perilaku yang ditampilkan individu kebanyakan berdasarkan keyakinan yang dianut. Sikap loyalitas pada keyakinan akan mempengaruhi pengambilan keputusannya. Suatu individu akan lebih mudah mematuhi norma sosial yang didoktrinkan oleh kepercayaan yang dianut. Perilaku patuh berdasarkan kepercayaan juga disebabkan adanya penghargaan dan hukuman yang berat. Kepercayaan adalah perilaku individu, yang mengharapkan seseorang agar memberi manfaat positif. Adanya kepercayaan karena individu yang dipercaya dapat memberi manfaat dan melakukan apa yang diinginkan oleh individu yang memberikan kepercayaan.

Kepercayaan merupakan asumsi bahwa untuk memberi kepercayaan kepada orang lain harus terlebih dahulu mendapat informasi yang kuat atau pengetahuan tentang suatu aturan. Faktor rasional bersifat strategis dan kalkulatif

dengan kata lain orang dapat dipercaya karena memiliki keahlian khusus atau memiliki jabatan profesional. Sedangkan faktor relasional disebut juga faktor afektif atau moralitas. Kepercayaan relasional berakar dari etika yang baik dan berbasis pada kebaikan seseorang.

4. Faktor Lingkungan

Nilai-nilai yang tumbuh dalam suatu lingkungan nantinya juga akan memengaruhi proses internalisasi yang dilakukan oleh individu. Lingkungan yang kondusif dan komunikatif akan mampu membuat individu belajar tentang arti sebuah aturan dan kemudian menginternalisasi dalam dirinya dan ditampilkan lewat perilaku. Lingkungan yang cenderung otoriter akan membuat individu mengalami proses internalisasi dengan keterpaksaan. Kepatuhan yang dibentuk pada lingkungan kondusif akan membuat individu merasakan manfaat yang besar dan memakainya dalam jangka waktu yang lebih lama. Penanaman nilai dilakukan dengan komunikasi yang efektif antara pihak yang berwenang dan pihak yang melakukan kewenangan. Proses ini akan mendasari perilakunya pada lingkungan yang baru, proses adaptasi yang dijalankan akan lebih mudah.

Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama kehidupan dimulai dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang. Keluarga mampu menjadi pendorong atau motivasi bagi seseorang dalam mencapai suatu tujuan bersama. Motivasi berarti rangsangan atau dorongan untuk bertindak laku. Lingkungan sosial merupakan tempat berlangsungnya aktivitas sehari-hari. Lingkungan sosial menjadi faktor penentu terhadap perubahan-perubahan perilaku yang terjadi pada setiap individu atau kelompok. Lingkungan sosial yang baik akan membentuk pribadi yang baik, karena perilaku dan kepribadian seseorang cerminan dari lingkungan sosial yang ia tempati.

Berdasarkan uraian tentang faktor yang mempengaruhi kepatuhan di atas dapat disimpulkan bahwa kepatuhan yang terjadi pada individu dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang seperti lingkungan sosial. Sedangkan faktor internal adalah

faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang sendiri seperti kepribadian, pendidikan, pengetahuan, dan kepercayaan.

c. Dimensi Kepatuhan terhadap Peraturan

Menurut Hartono kepatuhan terhadap peraturan memiliki dimensi-dimensi yang mengacu pada dimensi kepatuhan. Blass menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan patuh terhadap orang lain, apabila seseorang tersebut memiliki tigadimensikepatuhan yang terkait dengan sikap dan tingkah laku patuh (Hartono;2006) Berikut dimensi-dimensi kepatuhan yakni :

1. **Mempercayai (belief).** Kepercayaan terhadap tujuan dari kaidah-kaidah bersangkutan, terlepas dari perasaan atau nilai-nilainya terhadap kelompok atau pemegang kekuasaan maupun pengawasannya.
2. **Menerima (accept).** Menerima dengan sepenuh hati perintah atau permintaan yang diajukan oleh orang lain.
3. **Melakukan (act).** Melakukan isi perintah atau permintaan dari orang lain secara sadar. .

Penulis menggunakan dimensi kepatuhan dari Blass sebagai acuan dalam menentukan dimensi kepatuhan terhadap peraturan. Dimensi ini akan digunakan dalam penyusunan penulis yang terdiri dari belief yaitu kepercayaan terhadap tujuan dari kaidah-kaidah bersangkutan, accept yaitu menerima dengan sepenuh hati perintah atau permintaan yang diajukan oleh orang lain, dan act yaitu melakukan isi perintah atau permintaan dari orang lain secara sadar. Penulis menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Blass karena dipandang dapat menjelaskan dimensi kepatuhan terhadap peraturan secara komprehensif.

2.4 Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)

a. Pengertian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)

Melansir Science News, virus corona adalah zoonosis. Artinya inang virus berasal dari hewan dan terkadang menular ke manusia. Infeksi Wuhan Corona atau Covid-19 pertama kali terdeteksi dari pasien yang mengunjungi pasar makanan laut Huanan di Wuhan. Menurut South China Morning Post, sejumlah ilmuwan menduga kelelawar atau ular menjadi pembawa virus ini. Kelelawar kerap menjadi kambing hitam sumber corona virus. Tetapi beberapa kasus, hewan ini tidak menularkan virus itu langsung ke manusia. SARS menjadi temuan pertama virus corona berpindah dari kelelawar ke musang sebelum menjangkiti manusia. Sedangkan kasus MERS juga berasal dari kelelawar, sebelum virusnya berpindah ke unta dan menulari manusia. Sedangkan Virus Corona Wuhan menular ke manusia diduga dari menyentuh atau memakan binatang inang virus. Penderita pertama yang mengalami infeksi corona virus Wuhan diduga mengkonsumsi menu berbasis kelelawar atau ular yang dijajakan di pasar makanan laut setempat. Penularan Virus Corona Wuhan antarmanusia diduga dari kontak langsung dengan penderita.

b. Proses Penularan Covid-19

Covid-19 merupakan jenis virus yang baru sehingga banyak pihak yang tidak tahu dan tidak mengerti cara penanggulangannya virus tersebut. Pemerintah dituntut untuk segera mungkin menangani ancaman nyata Covid-19 (Asy'ari 2020). Terkait dengan persoalan tersebut telah ada dalam Undang-undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan. Dimana dalam Undang-undang tersebut telah memuat banyak hal terkait dengan keekarantinaan kesehatan, pihak yang berwenang menetapkan kedaruratan kesehatan masyarakat, dan lain sebagainya.

Menurut WHO ada 4 (empat) cara penyebaran Covid-19 yakni antara lain yakni:

1. Penyebaran virus Corona melalui *droplet*. Penularan virus Corona bisa terjadi melalui *droplet*. *Droplet* adalah percikan air yang keluar saat seseorang batuk, bersin, bernyanyi, berbicara, hingga bernapas. Saat melakukan hal-hal tersebut, udara yang keluar dari hidung dan mulut mengeluarkan partikel kecil atau aerosol dalam jarak dekat. Oleh karena itu, penggunaan masker adalah salah satu langkah utama dalam pencegahan penyebaran virus Corona.
2. Penyebaran virus Corona melalui udara. Virus Corona bisa menyebar dari udara atau airborne. Hal ini hanya berlaku di ruangan-ruangan tertutup dan ventilasi udaranya tidak berjalan dengan baik.
3. Penyebaran virus Corona melalui permukaan yang terkontaminasi. Cara penularan virus Corona ini terjadi saat seseorang menyentuh permukaan yang mungkin telah terkontaminasi virus dari orang yang batuk atau bersin. Lalu virus itu berpindah ke hidung, mulut, atau mata yang disentuh setelah menyentuh permukaan yang terkontaminasi tersebut.
4. Penyebaran virus Corona melalui *fecal-oral* atau limbah manusia. Virus Corona bisa ditemukan di limbah manusia seperti urin atau feses. Oleh karena itu, seharusnya menjaga sanitasi kamar mandi dan dapur dengan baik.

c. Gejala Virus Corona(Covid-19)

Secara umum ada 3 (tiga) gejala umum yang bisa menandakan seseorang terinfeksi Covid-19 yakni demam, batuk, dan sesak napas. Menurut Kementerian Kesehatan gejala Covid-19, yaitu demam (suhu tubuh di atas 38°C), batuk dan pilek, dan gangguan pernapasan (gejala-gejala Covid-19 umumnya muncul dalam waktu 2-3 minggu setelah penderita terpapar virus Corona).

d. Upaya menanggulangi Covid-19 (Penggunaan masker)

Penularan Covid-19 terjadi sangat cepat melalui droplet baik saat bersin atau batuk. Untuk itu sangat diwajibkan untuk mematuhi protokol kesehatan yakni memakai masker. Masker adalah alat pelindung diri yang dirancang untuk melindungi pengguna dari menghirup partikel udara dan melindungi kesehatan

saluran pernafasan. Menggunakan masker adalah cara yang efektif guna menahan droplet agar tidak menyebar. Risiko penularan Covid-19 bisa dikurangi dengan cara memakai masker.

e. Kepatuhan Masyarakat terhadap Pengendalian Covid-19

Masyarakat adalah *front line* dalam mengendalikan Covid-19. Jika masyarakat kuat, maka mestinya tidak perlu debat panjang apalagi harus bersitegang antara Satpol PP dan pihak kepolisian dengan masyarakat yang ada di jalan-jalan raya. Kepatuhan adalah prinsip dari keberhasilan. pengendalian Covid-19 (Burhanuddin, Iqbal, dkk). Kepatuhan masyarakat dapat berupa tindakan yakni sebagai berikut :

1. Gunakan Masker

Kepatuhan masyarakat untuk menggunakan masker merupakan senjata yang ampuh untuk mengurangi penyebaran Covid-19 baik yang sakit, dicurigai sakit maupun yang sehat. Penggunaan masker ini penting karena banyak orang yang kena Covid-19 tidak memiliki gejala sehingga tidak diketahui status seseorang.

2. *Stay at Home*

Stay at home atau tinggal dirumah adalah upaya terbaik untuk mengendalikan Covid-19. *Stay at home* berkaitan dengan belajar dari rumah, bekerja dari rumah, dan beribadah di rumah. Semua negara sepakat bahwa *stay at home* sangat efektif dalam melawan covid-19. Sejatinya, jika ini dilakukan, maka landai penularan Covid-19, bisa diturunkan secara maksimal dan bahkan dapat memutuskan mata rantai penularan dari Covid-19 ini, minimal secara bersama-sama baik dalam konteks rumah maupun dalam bentuk tidak ada pergerakan masyarakat dalam kota, luar kota, lintas kota baik darat, laut, dan udara. *Stay at home*, minimal 14 hari, secara bersamaan.

3. *Social Distancing* (jarak sosial) and *Physical Distancing* (jarak fisik)

Physical distancing bisa diterjemahkan dengan jaga jarak atau jaga jarak aman dan disiplin untuk melaksanakannya. Jaga jarak ini bukan hanya

berlaku di tempat umum, tetapi berlaku juga di seluruh rumah tangga di setiap keluarga. Karena di antara keluarga belum tentu semuanya negatif, belum tentu seluruh anggota keluarga itu aman dari Covid-19. Istilah *physical distancing* tidak hanya diterapkan di Indonesia, tetapi juga di negara-negara yang lain. Harus dipahami bahwa jaga jarak fisik, tidak berdekatan dan hindari kerumunan banyak orang. Jaga jarak sosial itu sebenarnya lebih menghindari acara-acara yang melibatkan banyak orang. Jarak sosial bukan berarti menghindari masyarakat, menjadi masyarakat yang tertutup, tidak mau membantu satu dengan yang lain. Justru kepedulian ini adalah kebutuhan, bisa dilakukan dengan jarak fisik atau kegiatan dilakukan dengan cara virtual.

4. Cuci Tangan dengan *Hand Sanitizer*

Tujuan dari mencuci tangan dengan *hand sanitizer* adalah menghindari penularan virus Covid-19 melalui kontak fisik atau jabat tangan atau karena bersentuhan dengan benda-benda yang pernah dipegang secara sadar atau tidak sadar oleh penderita Covid-19. Ada banyak organisasi, perguruan tinggi, apotek atau masyarakat yang membuat hand sanitizer dengan tujuan membantu dan memfasilitasi masyarakat luas. Ukurannya berbeda-beda, harga berbeda-beda dan kandungannya berbeda. Ini adalah senjata terakhir bagi seseorang. Karena itu, jika masyarakat sering mencuci tangan, maka ini adalah salah satu upaya untuk memutuskan mata rantai penularan Covid-19.

3. Metode Penelitian

Dalam menentukan metode penelitian, hal penting yang perlu diperhatikan adalah tujuan dari penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan dan menganalisis: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketidapatuhan Masyarakat Dalam Menggunakan Masker Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Pasar Penfui Kelurahan Penfui. maka metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif.

Pada penelitian ini untuk responden berasal dari 1 Kepala Kelurahan Penfui, 1 pegawai kelurahan, 1 babinsa dan masing-masing ialah pedagang dan pembeli yang berjumlah 6 orang dan Ketua RT/RW 2 orang. Sumber data yang

digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi (Moleong;2005).

4. Hasil dan Pembahasan

Variable utama dalam penelitian ini adalah variabel yang akan diteliti adalah kepatuhan masyarakat di Pasar Penfui dalam menggunakan masker untuk mencegah penyebaran Covid-19 dilihat dari faktor pendidikan, pengetahuan, kepercayaan dan lingkungan penggunaan masker. Berdasarkan definisi diatas maka ada empat aspek yang akan diteliti antara lain:

4.1 Faktor Pendidikan dan Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa *Masyarakat (Pedagang dan Pembeli) yang beraktivitas jual beli di Pasar Penfui kurang patuh menggunakan Masker dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya protokol kesehatan, terutama pentingnya penggunaan masker.* Tingkat pendidikan dapat dijadikan jaminan untuk mematuhi penggunaan masker tergantung pada pengetahuan yang berdampak langsung pada kesadaran pengguna masker mengenai betapa pentingnya penggunaan masker agar tidak terkena virus Covid-19. Dalam penelitian ditemukan juga bahwa pengguna masker dari sisi pendidikan dan pengetahuan beragam perilaku. **Pertama**, sebagian informan yang berpendidikan tinggi tidak menjamin mereka patuh untuk menggunakan masker, penyebab utama masker belum dijadikan kebiasaan baru, sehingga terkadang lupa untuk dikenakan saat beraktivitas di luar rumah, selain itu ada juga informan yang tidak menggunakan karena alasan kesehatan yaitu penyakit bawaan seperti asma dan sesak napas sehingga mereka pakai sebentar kemudian melepaskannya lagi, terkadang mereka menggunakannya saat mereka tidak lupa. Hal ini dikarenakan penggunaan masker belum menjadi kebiasaan baru. **Perilaku kedua**, Informan yang tingkat pendidikan rendah belum tentu ia tidak patuh menggunakan masker. Berdasarkan temuan lapangan diketahui pada awalnya sebagian informan yang berpendidikan rendah-menengah (Pembeli maupun

Pedagang yang ada di Pasar Penfui) tidak patuh menggunakan masker. Mereka menggunakan masker pada saat ada razia masker dari Tim Gabungan Pemerintah Kelurahan, Tentara dan Polisi, setelah selesai razia, mereka melepas masker lagi. Akan tetapi setelah mereka mendapat sosialisasi secara berkala tentang bahaya Covid-19 yang mematikan dan dapat menyerang siapa saja apabila tidak patuh menjalankan Protokol kesehatan, terutama pentingnya penggunaan masker yang diberikan oleh Tim Gabungan Satgas Covid-19 dari Pemerintah Kelurahan, Puskesmas, Tentara dan Polisi yang disertai dengan pembagian masker bagi yang belum memiliki masker, maka mereka mendapat pengetahuan baru tentang pentingnya menggunakan masker maka mereka paham dan mengetahui bahwa masker itu penting untuk menyelamatkan dirinya. Berbekal pengetahuan tersebut maka tumbuh kesadaran untuk mematuhi protokol kesehatan, terutama kesadaran untuk memakai masker saat ke pasar Penfui

4.1.1 Kurangnya Kesadaran Masyarakat

Kesadaran masyarakat menggunakan masker sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengetahuan, semakin baik pendidikan seseorang maka semakin sadar menggunakan masker. Pada sisi yang lain orang yang mempunyai pendidikan rendah biasa tidak memahami tentang pentingnya masker dan tidak menggunakan masker, akan tetapi setelah mendapatkan sosialisasi secara terus menerus maka dia mengerti tentang manfaat masker bagi kehidupannya maka lahirlah kesadaran akan pentingnya penggunaan masker bagi keselamatan jiwanya dari bahaya Covid. menunjukkan bahwa sebagian warga masyarakat Kelurahan Penfui khususnya penjual maupun pembeli di Pasar Penfui mempunyai kesadaran yang kurang terhadap penggunaan masker saat beraktivitas di luar rumah yang berfungsi meminimalisir penyebaran Covid-19. Ternyata penulis telusuri bahwa informan mempunyai tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Ada penjual yang mengatakan bahwa bagi mereka masker tidak penting, yang penting adalah pembeli bisa mendengarkan suara saya dengan baik maka interaksi antara kami berjalan dengan lancar. Hal ini karena kurangnya pengetahuan akan pentingnya menggunakan masker.

4.1.2 Kebiasaan Baru

Berdasarkan semua hasil wawancara di atas peneliti dapat mengatakan bahwa penggunaan masker belum menjadi kebiasaan baru bagi penjual maupun pembeli saat beraktivitas di pasar. Walaupun mereka sadar bahwa masker itu sangat penting untuk menjaga keselamatan jiwa mereka dari serangan Covid-19. Namun yang peneliti temukan bahwa masyarakat (penjual dan pembeli) kurang patuh menggunakan masker dikarenakan masker belum merupakan kebiasaan baru jadi dianggap mengganggu kenyamanan mereka saat beraktivitas. Hasil wawancara di atas didukung oleh hasil observasi peneliti pada tanggal 03 Februari 2021 yang menemukan bahwa kepatuhan penggunaan masker itu merupakan suatu kebiasaan baru.

4.1.3 Sistem Pengawasan Yang Lemah

Kelurahan Penfui pemerintah Kelurahan bekerjasama dengan Babinsa, RT/RW, puskesmas penfui, dinas perhubungan, POLPP, serta intansi yang terkait sudah melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat kelurahan khususnya di Pasar Penfui karena pasar merupakan areal publik yang dikunjungi oleh banyak orang dan dari berbagai kalangan dengan tipe yang berbeda pula. Maka untuk mencegah penyebaran Covid-19 pemerintah harus melakukan edukasi maupun sosialisasi di Pasar sehingga di Pasar Penfui sendiri tidak adanya orang yang terpapar Covid-19.

4.2. Faktor Lingkungan Sosial

Hasil observasi peneliti di lapangan bahwa ketika peneliti menemukan di Pasar Penfui ada penjual dan pembeli yang menggunakan masker dan peneliti pergi ke masyarakat pada umumnya yaitu lingkungan RT/RW peneliti juga menemukan bahwa masyarakat di sana juga kurang patuh menggunakan masker karena mereka mempunyai anggapan bahwa lingkungan mereka belum ada yang terpapar Covid-19 dan belum ada yang meninggal sehingga bagi mereka menggunakan masker tidak merupakan sesuatu yang sangat penting karena lingkungan mereka bebas dari Covid-19 padahal mereka tidak tahu imun tubuh mereka kurang atau lemah mereka akan mudah terpapar Covid-19. Kepatuhan

seseorang terkait dengan penggunaan masker itu tergantung dari diri sendiri dan lingkungan sekitar saja. Karena lingkungan sekitar Pasar Penfui aman maka masyarakat juga tidak menganggap bahwa masker penting untuk kesehatan.

4.3 Faktor Kepercayaan

.Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan masyarakat dalam menggunakan masker di tengah pandemi covid-19 di Pasar Penfui Kelurahan Penfui berdasarkan kepercayaan, analisa hasil penelitian menggunakan indikator berikut ini: Kepercayaan masker dapat mencegah penyebaran Covid-19 dan kepercayaan masker tidak mencegah penyebaran Covid-19. Kedua indikator tersebut yakni sebagai berikut:

4.3.1 Kepercayaan Masker Dapat Mencegah Penyebaran Covid-19

Diketahui bahwa sebagian pembeli maupun penjual di Pasar Penfui mempercayai tentang penggunaan masker dapat mencegah penyebaran Covid-19 karena penggunaan masker itu merupakan sebuah aturan yang sudah dibuat oleh pemerintah dan harus menjalankan aturan yang sudah dibuat tersebut. Akan tetapi karena dengan melihat situasi dan kondisi sekitaran Pasar Penfui aman maka banyak penjual maupun pembeli yang tidak menggunakan masker. Hal ini karena di Pasar Penfui sendiri belum ada yang terinfeksi virus corona. Sebagaimana pembeli berpendapat bahwa memang mereka percaya bahwa dengan menggunakan masker dapat mencegah penyebaran Covid-19 akan tetapi mereka tidak menerapkan gerakan 3M khususnya menggunakan masker yang baik dan benar.

4.3.2 Kepercayaan Masker Tidak Mencegah Penyebaran Covid-19

Selama masa pandemi Covid-19, pemerintah Kelurahan Penfui menyarankan warganya untuk selalu menggunakan masker di ruang publik terutama di Pasar Penfui untuk membantu mengurangi risiko penyebaran virus corona. Meskipun begitu tidak semua orang mau mematuhi, banyak yang berpergian ke Pasar penfui tanpa menggunakan masker penutup wajah meskipun ada ancaman Covid-19. Memakai masker tentu saja bisa membantu mencegah penyebaran virus dari orang yang mungkin telah terinfeksi tetapi tidak

menuunjukkan gejala Covid-19. Berkaitan dengan kepercayaan masker tidak mencegah penyebaran Covid-19 penulis menemukan di lapangan bahwa untuk menggunakan masker saja 100 % tidak menjamin seseorang itu tidak terinfeksi Covid-19 akan tetapi wajib menjalankan gerakan 3M (memakai masker, mencuci tangan, menghindari kerumunan).

pengunjung Pasar Penfui baik itu penjual maupun pembeli mempercayai bahwa masker dapat mencegah penyebaran Covid-19 karena harus dilakukan juga dengan cara menjaga jarak dan mencuci tangan. Ada juga karena mereka merasa bahwa imun tubuh mereka sehat dan kematian seseorang itu ada di tangan Tuhan bukan karena tidak memakai masker. Di Pasar Penfui sendiri belum ada yang terparap Covid-19 sehingga kepercayaan seseorang terhadap penggunaan masker dapat mencegah penyebaran Covid-19 itu kurang. Dari situ penulis melihat bahwa penggunaan masker tidak selalu menjamin kesehatan maupun kematian seseorang karena semua tergantung dari kesadaran dari diri sendiri maupun pribadi sendiri.

5. Penutup

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketidapatuhan Masyarakat Dalam Penggunaan Masker Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Pasar :

5.1.1 Pendidikan dan pengetahuan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi seseorang taat atau tidak menggunakan masker ternyata ketidapatuhan menggunakan masker diakibatkan oleh tingkat pendidikan maupun pengetahuan mereka mengenai bahaya Covid-19. Demikian halnya dengan ketaatan penggunaan masker dikarenakan tingkat pendidikan menjadi landasan berpikir tentang pengetahuan mengenai Covid-19 dan bahayanya. Selain faktor pendidikan dan pengetahuan ada faktor lain yang mempengaruhi ketidaktaatan penggunaan masker yakni faktor lingkungan dan faktor keluarga. kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya penggunaan masker, masker belum menjadi kebiasaan baru dan sistem pengawasan penggunaan masker yang lemah.

- 5.1.2 Untuk mengoptimalkan kepatuhan masyarakat akan penggunaan masker maka upaya yang dapat dilakukan oleh Pemerintah Kelurahan Penfui adalah dengan melakukan sosialisasi dan edukasi terkait dengan gerakan 3M (memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak) terutama penggunaan masker dalam hal ini memberikan pengetahuan akan cara-cara menggunakan masker yang baik dan benar dan memberikan pemahaman tujuan dan manfaat penggunaan masker itu sendiri di Pasar Penfui karena pasar merupakan areal publik dan tempat terbuka yang dikunjungi oleh banyak orang dari berbagai tipe. Pemerintah Kelurahan bekerjasama dengan BABINSA, POLRI, Tentara, Puskesmas Penfui, Dinas Perhubungan dan instansi-instansi terkait lainnya untuk sama-sama melakukan penertiban masker di Pasar Penfui.
- 5.1.3 Lingkungan sosial menjadi faktor penentu terhadap perubahan-perubahan perilaku yang terjadi pada setiap individu atau kelompok lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal akan membentuk perilaku dalam diri setiap individu. Lingkungan sosial yang baik akan membentuk pribadi yang baik, karena perilaku dan kepribadian seseorang cerminan dari lingkungan sosial yang ia tempati. Pasar Penfui merupakan salah satu tempat yang belum ada yang terinfeksi atau terpapar Covid-19 sehingga penjual maupun pembeli merasa bahwa lingkungan Pasar Penfui aman sehingga berkaitan dengan lingkungan itu tidak berpengaruh sama sekali terhadap kepatuhan masyarakat akan penggunaan masker akan tetapi tergantung dari diri masing-masing setiap orang.
- 5.1.4 Agar dapat meyakinkan masyarakat baik itu penjual maupun pembeli bahwa penggunaan masker itu dapat mencegah penyebaran Covid-19 maka usaha yang harus Pemerintah lakukan adalah selalu memberikan edukasi atau pemahaman yang lebih ketak lagi kepada masyarakat akan bahaya Covid-19 dan pentingnya menggunakan masker pada masa pandemi Covid-19.

5.2 Rekomendasi

- 5.2.1 Sebaiknya Pemerintah Kelurahan Penfui perlu memasang tulisan plang AREA WAJIB MASKER. Karena fungsi dari plang tersebut yakni agar baik itu penjual maupun pembeli yang hendak melakukan transaksi jual beli di pasar dapat melihat plang tersebut dan hendak menggunakan masker walaupun tidak ada penertiban masker di Pasar Penfui.
- 5.2.2 Kegiatan penertiban masker di Pasar Penfui harus dijalan setiap hari karena di Pasar penfui sendiri setiap saat masyarakat baik itu pembeli maupun penjual berdatangan setiap hari sehingga harus diperketat lagi penertiban masker di Pasar Penfui.
- 5.2.3 Untuk Pemerintah Kelurahan harus membuat posko tanggap Covid-19 di Pasar Penfui sendiri dan ada petugas yang menjaga sehingga setiap pengunjung baik itu penjual dan pembeli yang hendak masuk ke dalam pasar harus dicek dulu suhu badannya.
- 5.2.4 Bagi aparat kepolisian lebih memperketat lagi proses penertiban masker di Pasar Penfui yakni jam penertiban masker itu dari pagi hingga sore dan petugas dibagikan secara bergilir. Jangan hanya pagi ataupun sore saja karena Pasar Penfui setiap saat selalu saja ada pengunjung yang hendak datang ke pasar untuk melakukan transaksi jual beli.

Daftar Pustaka

Buku:

- Burhanuddin, Andi Iqbal, dkk. 2020. *Merajut Asia Di Tengah Pandemi Covid-19 (pandangan akademis Unhas)*. Yogyakarta.
- Lexy J. Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neong Muhadjir. 2000. *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial. Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta: Raka Sarasin.
- Sujarwanto dan Rofiah Khofidotur. 2019. *Manajemen Pendidikan Anak Dengan Gangguan Emosi Perilaku*. Surabaya: CV.Jakad Media Publishing.

Paterai, Idris Muhamad. *Kebijakan Publik Daerah Posisi dan Diamensinya dalam Perspektif Desentralisasi Kebijakan*. de la macca.

Jurnal:

Hartono. *Kepatuhan Dan Kemandirian Santri (Analisis Psikologi)*. Vol 4 No 1 Tahun 2006.

Laili Jamilatus Sanifa. 2018. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Keluarga Tentang Perawatan Aktifitas Daily Living (ADL) Pada Lansia*.

Ni Putu Eni Darma Yanti. *Keperawatan Jiwa*. Vol 3 No 3 Tahun 2020.

Rahayu Oktavia Asy'ari. 2020 *Pengertian Covid-19 Dan Bentuk Partisipasi Dalam Memerangi Covid-19*.

Wiranti. *Determinan Kepatuhan Masyarakat Kota Depok Terhadap Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Pencegahan Covid-19*. Vol 09 No 03 Tahun 2020.

Internet:

<https://Kesehatan.Kontan.Co.Id/News/Sama-sama-Virus-Corona-Ini-Perbedaan-Sars-Mers-sanPneumonia-Wuhan?Page=All>, diakses pada tanggal 21 Oktober 2020 pukul 10.28.

Undang-undang:

Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 9 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pembatasan Sosial Bersekala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19.